

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. 14 abad silam. Meskipun bukan merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang luar biasa sebagaimana mukjizat-mukjizat lainnya, al-Qur'an memiliki ciri dan cara tersendiri yang tidak dimiliki oleh mukjizat lainnya. al-Qur'an tidaklah bersifat sementara (temporal) seperti halnya mukjizat-mukjizat lainnya (baik yang dialami Nabi Saw ataupun nabi-nabi yang lainnya) yang hanya dinikmati dan dirasakan pada zamannya saja. Sejak pertama kali diturunkannya, al-Qur'an telah merubah arah dan paradigma peradaban bangsa Arab dan manusia pada umumnya. Berbagai sisi kehidupan manusia mengalami pergeseran kearah yang lebih baik dengan hadirnya al-Qur'an. Hal ini merupakan salah satu pengaruh ajaran dan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an. Sementara pihak, ada yang mengatakan bahwa semua ilmu dan pengetahuan yang ada di dunia dan akhirat sudah tercantum semua di dalam al-Qur'an.¹

Al-Qur'an diturunkan bertujuan agar dapat dijadikan sebagai bentuk pengabdian (ibadah), dengan cara membaca dan menelaahnya, walau hanya dengan mengulang-ulang lafadz-lafadznya tanpa paham makna dan artinya, tetap akan dihargai oleh-Nya. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً
لَّيِّن تَبَوَّرَ (٢٩)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, dan mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian

¹Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011, *al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, Lirboyo Press, Kediri, 2013, hlm. 1.

dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”.²

Selain itu al-Qur’an juga merupakan kitab petunjuk untuk kebahagiaan dunia akhirat, tidak heran jika didalamnya terdapat berbagai petunjuk tersirat dan tersurat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, guna mendukung fungsinya sebagai kitab petunjuk.³

Keterkaitan al-Qur’an dengan fakta ilmiah ataupun ilmu pengetahuan modern (*science*) sebenarnya dimaksudkan untuk “memaksa” pikiran manusia agar mengakui akan kemahakuasaan, kemahabesaran, dan kemahaarifan Allah Swt. dalam menciptakan dan mengatur alam semesta. Sebenarnya, al-Qur’an tidak terlepas dari tujuan ini. Selain itu, fakta ilmiah yang tercantum dalam al-Qur’an, dan baru disadari setelah berkembangnya ilmu pengetahuan modern (*science*), membuktikan bahwa apa yang dibawa oleh al-Qur’an adalah sebuah kebenaran, bukan mitos atau fiksi ilmiah. Lebih jauh, hal ini merupakan bukti akan kebenaran (pengakuan) Nabi saw. Maka, dengan sendirinya hal ini menjadi bentuk mukjizat lain yang ada dalam al-Qur’an.⁴

Keyakinan terhadap kebenaran ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan tema-tema ilmiah tidak hanya akan memperkuat keimanan tetapi juga akan mendorong kaum beriman untuk mengikuti panduan dan tuntunan ayat-ayat al-Qur’an. Keyakinan itu akan memberikan kenikmatan spiritual dan

²QS. Fāṭir Ayat 29, Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, Cv Penertbit Jumanatul ‘Ali-Art (J-Art), Bandung, 2004, hlm. 437.

³M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur’an: ditinjau dari aspek kebahasaan isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2013, hlm. 170.

⁴Forum Kalimasada (Kajian Ilmiah Tamatan Siswa 2009), *Kearifan Syariat: Menguk Rasionalitas Syariat dari Pespektif Filosofis, Medis dan Sosiohistoris*, Khalista, Surabaya, 2010, hlm. 110.

kekuatan untuk memanfaatkan temuan ilmu pengetahuan modern (*science*) demi kebaikan manusia. Dengan cara ini, para ilmuwan tak lagi menganggap temuan atau kemajuan ilmiah sebagai kerjaan setan. Kesesuaian antara kemajuan ilmu pengetahuan modern (*science*) dan ajaran agama akan menciptakan kedamaian. Karena kedamaian merupakan nikmat spiritual dan juga material yang tak ternilai harganya.⁵

Mungkin sekali Allah Swt. mewahyukan fakta-fakta dan hukum-hukum tertentu mengenai alam semesta melalui al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad Saw. Allah Swt. juga memberi manusia anugerah yang tak ternilai, yaitu pengetahuan, sehingga ia dari generasi demi generasi dapat menemukan fakta-fakta dan hukum-hukum tersebut melalui usahanya sendiri, mengungkapkan bukti-bukti kebenaran al-Qur'an yang bisa memperkuat keimanan kepada Allah Swt dan mematuhi perintah-perintah-Nya.⁶

Ilmu kelautan (*oceanographie*).⁷ Merupakan salah satu dari sekian banyak fakta ilmiah yang terdapat dalam al-Qur'an. Lautan merupakan ciri khas planet bumi yang membedakannya dengan planet-planet anggota tata surya lainnya, posisi bumi yang berjarak 150 juta km dari matahari serta masa bumi dan kondisi atmosfer yang ada merupakan rahmat Allah Swt. bagi makhluk hidup yang ada di bumi. Tidak berlebihan jika menyebut bumi yang mempunyai lautan ini sebagai planet pertengahan sebagaimana posisi umat Islam yang juga disebut sebagai umat pertengahan (*ummatun washatan*).⁸

Membahas mengenai ilmu kelautan, al-Qur'an sudah terlebih dahulu memaparkannya semisal terdapat pada QS. an-Nahl (16): 14

⁵Mir Aneesuddin, *Buku Saku Ayat-Ayat Semesta Mengerti Rahasia Alam Nyata dan Gaib dalam al-Quran dan Sains*, Zaman, Jakarta, 2014, hlm. 33.

⁶*Ibid*, hlm. 34.

⁷Oceanographie adalah ilmu bumi yang memperbincangkan samudera-samudera beserta gejala-gejalanya. Osman Raliby, *Kamus Internasional*, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hlm. 381.

⁸Agus S. Djamil, *al-Qur'an dan Lautan*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2004, hlm. 2.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مَلْبُوسًا وَنَارًا

الْفَلَكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِيَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٤)

Artinya: “Dan Dia-lah, Allah, yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan darinya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”.⁹

Selain al-Qur’an banyak membahas mengenai lautan (*bahr*), al-Qur’an juga membahas mengenai isyarat-isyarat ilmiah yang salah satunya mengenai pertemuan dua laut (*bahraini*) yang dihalangi oleh dinding pembatas yang mencegah keduanya saling melampaui (*barzakh*), terdapat juga nikmat karunia-Nya yang terdapat dari keduanya yaitu berupa *lu’lu’* dan *marjān*. Kesemuanya itu sudah terangkum dalam QS. ar-Rahmān (55): 19-22.

Menyangkut dengan adanya fenomena pertemuan dua laut tersebut, ada Seorang ahli kelautan (*oceanografer*) dan ahli selam terkemuka dari Prancis yang dikenal lewat Film Dokumenter Discovery Mr. Jacques Yves Costeau, seorang laki-laki tua berambut putih yang sepanjang hidupnya dihabiskan untuk menyelam dan membuat film dokumenter terhadap keindahan alam bawah laut yang hasilnya di tonton oleh jutaan penonton di seluruh dunia. Pada suatu hari ketika sedang melakukan eksplorasi di bawah laut, tiba-tiba dia menemukan beberapa kumpulan mata air tawar segar yang rasanya sedap karena tidak bercampur (melebur) dengan air laut yang asin disekelilingnya seolah-olah ada dinding atau membran yang membatasi kedua air itu. Fenomena ganjil tersebut membuat Mr. Costeau penasaran. Sehingga ia mencari tahu apa sebenarnya penyebab terpisahnya air tawar dari air asin di

⁹QS. an-Nahl Ayat 14, Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* ..., hlm. 268.

tengah-tengah laut tersebut? Ia mulai berfikir, jangan-jangan itu hanya khayalan sewaktu menyelam. Tapi rasa-rasanya tak mungkin.

Waktupun terus berlalu namun Coesteau tak kunjung mendapatkan jawaban yang memuaskan tentang fenomena ganjil tersebut. Sampai pada suatu hari dia bertemu dengan profesor muslim, setelah dia menceritakan fenomena tersebut kepada sang profesor, sang profesor teringat pada ayat al-Qur'an yang berkaitan tentang pertemuan dua laut, Allah Swt. berfirman

:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ (١٩) بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ (٢٠) فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ (٢١)

Artinya: “Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing, maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”¹⁰

Dalam beberapa tafsir ayat ini diartikan sebagai lokasi muara sungai dimana terjadi pertemuan antara air tawar dari sungai dan air asin dari laut namun tafsir itu agaknya kurang tepat jika melihat ayat berikutnya.¹¹

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ (٢٢)

Artinya: “Dari keduanya keluar mutiara dan marjān”.

Seperti yang kita ketahui bahwa kerang penghasil mutiara pada habitat aslinya suka pada air yang jernih, cukup cahaya, hangat, dan kaya akan unsur nutrisi untuk menjadi bahan makanannya bukan pada kawasan muara sungai yang terkadang keruh. Terdapat juga kitab tafsir yang menafsiri ayat ini

¹⁰QS. ar-Rahmān Ayat 19-21, Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hlm. 532.

¹¹Forum Kalimasada, (Kajian Ilmiah Tamatan Siswa 2009) *Kearifan Syariat: Menguk Rasionalitas Syariat dari Pespektif Filosofis, Medis dan Sosiohistoris*, Khalista, Surabaya, 2009, hlm. 118.

sebagai Terusan Suez yang membatasi Laut Merah dengan Lautan Mediterania (Laut Tengah), dan ada yang memahaminya dengan muara sungai yaitu antara sungai Amazon yang masuk ke Lautan Atlantik pada bagian muaranya.

Seiring perkembangan zaman, ilmu-pngetahuan semakin maju dan menyebar dengan pesat para ulama tafsir merasa perlu mengkaji ayat-ayat yang membahas mengenai fakta ilmiah yang telah turun dan di informasikan pada beberapa abad sebelum terjadi revolusi industri yang ditandai dengan banyaknya penemuan-penemuan ilmiah yang pada akhirnya tidak dapat dihindari munculnya bentuk penafsiran baru terhadap al-Qur'an yang belum dikenal secara mapan oleh para penafsir konvensional. Ilmu-pengetahuan alam secara tidak langsung telah menjadi bagian dari ilmu-ilmu syariat itu sendiri.

Tafsir yang bercorak ilmu pengetahuan (*al-'Ilmi*) berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an untuk mengukuhkan berbagai istilah ilmu pengetahuan dan berusaha melahirkan berbagai ilmu baru dari al-Qur'an. Dalam tafsir ini umumnya membahas tentang alam dan kejadian-kejadiannya (*kauniyyah*) dan berusaha membuktikan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat semua ilmu atau pengetahuan yang ada di dunia ini, baik yang telah lewat maupun yang akan datang. Bahkan menurut mereka (yang menggandrungi tafsir ini) masih banyak ilmu yang belum terdapat dari al-Qur'an. Kelahiran corak penafsiran ini bersamaan dengan kemajuan pesat kebudayaan islam.¹²

Di antara kitab tafsir yang memiliki corak '*Ilmi* adalah kitab *Tafsir Mafatih al-Gaib* karya Imam Fakhruddin ar-Rāzī, yang dalam tafsirnya banyak sekali pembahasan, bahkan sampai menyentuh tentang ilmu pasti (matematika) dan ilmu fisika yang merupakan ilmu baru dalam agama dan juga membahas sesuatu yang terjadi pada waktu itu seperti tentang ilmu

¹²Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *al-Qur'an Kita...*, hlm. 248.

Perbintangan atau Astronomi dan lain-lain bahkan beliau sering bersebrangan dengan pendapat para Filosof dan mengatakan bahwa mereka bohong. Sedangankan jika berhubungan konsep ketuhanan beliau menggunakan pendekatan logika dalam mengambil dalil akan tetapi masih selaras dengan madzhab Ahlu Sunah.¹³

Maka tidaklah heran jika sering kali beliau menampilkan pendapat-pendapat fuqoha jika berkenaan dengan ayat-ayat hukum dan mengunggulkan pendapat madzhab Syafi'i (yang beliau ikuti) dengan dalil-dalil begitupun jika menyangkut tentang Ilmu Usul, Gramatika dan Sastra. Jika semua itu dirasa masih kurang, maka beliau menambahkan keterangan yang berhubungan dengan Ilmu Alam dan Ilmu Pasti (Matematika).¹⁴

Dengan segala keunikan yang terdapat dalam kitab tafsirnya, maka Fakhruddin ar-Rāzī mempunyai perbedaan penafsiran dengan para mufassir lain, terutama ketika beliau menafsirkan QS. ar-Rahmān (55): 19-22 yang membahas tentang pertemuan dua laut dan dipisahkan oleh dinding pembatas agar tidak saling melampaui. Disaat sebagian mufassir menafsirkan ayat tersebut dengan Terusan suez atau Muara Sungai yaitu sungai Amazon yang masuk ke Laut Atlantik seperti yang telah dipaparkan di atas tadi, maka Imam Fakhruddin ar-Rāzī mempunyai penafsiran yang berbeda mengenai ayat tersebut yaitu beliau memberi isyarat bahwa pertemuan dua laut itu tidak diartikan sebagai laut dan sungai sebagaimana kebanyakan para mufassir menafsirkannya, tetapi beliau berpendapat bahwa keduanya adalah laut yang mungkin mempunyai karakteristik yang berbeda atau salintas (kadar garam) yang berbeda dari kedua laut tersebut. Pendapat beliau diperkuat dengan ayat selanjutnya yaitu pada ayat ke 22 yang beliau tafsirkan tetap pada makna aslinya *harfiyah* bahwa *lu'lu'* dan *marjān* dapat keluar atau muncul dari

¹³Husain Adz Dzahabi, *Tafsīr wal Mufasssirun*, Juz Pertama, Maktabah Mushab bin Umar al-Islamiyah, 2004, hlm. 209.

¹⁴*Ibid*, hlm. 210.

keduanya, hal ini berbeda dengan pendapat para kebanyakan orang yang mengatakan bahwa *lu'lu'* dan *marjān* hanya dapat ditemukan di laut yang berair asin.

Dari latar belakang masalah yang sudah penulis paparkan di atas maka, penulis memberikan judul: **”PERTEMUAN DUA LAUT DALAM QS. AR-RAHMĀN (ANALISIS QS. AR-RAHMĀN (55) AYAT 19-22 MENURUT FAKHRUDDIN AR-RĀZĪ DALAM KITAB TAFSIR MAFĀTĪḤ AL-GAIB)”** guna memberikan pandangan maupun pengertian tentang al-Qur’an, fenomena- fenomena yang terkandung di dalamnya dan relevansinya terhadap ilmu pengetahuan modern (*science*).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis ingin memahami mengenai adanya suatu fenomena di lautan yang sudah dijelaskan dalam al-Qur’an, yaitu pertemuan dua laut dalam QS. ar-Rahmān (55) Ayat 19-22 dan ditafsiri oleh mufassir Imam Fakhrudin ar-Rāzī dalam kitab *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib* serta bagaimana relevansinya terhadap ilmu pengetahuan modern (*science*), sehingga fokus dari penelitian skripsi ini akan diarahkan pada penafsiran QS. ar-Rahmān (55) Ayat 19-22 menurut Fakhrudin ar-Rāzī dalam kitab *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib*, serta diarahkan pada relevansinya terhadap ilmu pengetahuan modern (*science*).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran QS. ar-Rahmān (55): 19-22 dalam kitab *Tafsīr Mafātīḥ al-Gaib* karya Fakhrudin ar-Rāzī?
2. Bagaimana relevansinya dengan ilmu pengetahuan modern (*science*)?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penafsiran Fakhruddin ar-Rāzī dalam kitab *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* pada QS. ar-Rahmān (55): 19-22.
- b. Untuk mengetahui relevansinya dengan ilmu pengetahuan modern (*science*).

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat menambah dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan tentang penafsiran al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan ilmu kelautan (*oceanographie*).
- b. Dapat memberikan pengetahuan mengenai al-Quran beserta fenomena yang terdapat di dalamnya yang salah satunya yaitu fenomena tentang pertemuan dua laut dalam QS. ar-Rahmān (55): 19-22.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk lebih mengetahui dan memahami bagaimana dan seperti apa penafsiran Fakhruddin ar-Rāzī dalam kitab *Tafsīr Mafātīh al-Gaib* pada QS. ar-Rahmān (55): 19-22.
- b. Untuk mengetahui bagaimana relevansinya dengan ilmu pengetahuan modern (*science*).

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka penulis membagi dalam lima bab yang masing-masing memiliki beberapa permasalahan.

Bab I : Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, fenomena Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan

manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara praktis dan secara teoritis.

Bab II : Landasan Teori, berisikan mengenai pendeskripsian teori yaitu: pengetahuan tentang Laut, Laut dalam al-Qur'an begitu juga manfaatnya, juga mengenai Tafsir bi-Ra'yī, Tafsir Corak 'Ilmi (Tafsir Ilmiah), metode Tafsir Maudhu'i, terdapat hasil penelitian terdahulu, dan di akhiri dengan kerangka berfikir

Bab III : Metode Penelitian yang berisi tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis data, dan Sistematika Penulisan.

Bab IV : Merupakan hasil dari penelitian pembahasan yang memuat tentang pertemuan dua laut dalam QS. ar-Rahmān (55) Ayat 19-22 menurut Fakhruddin ar-Rāzī dalam Kitab *Tafsir Mafātih al-Gaib* dan relevansinya dengan ilmu pengetahuan modern (*Science*).

Bab V : Penutup, yang berisi kesimpulan, Saran-saran, dan sebagai kelengkapan akhir dari penelitian ini kami cantumkan Daftar Pustaka.

